



**ANALISIS KESALAHAN EJAAN  
PADA BUKU TEKS *INDAHNYA BAHASA  
DAN SASTRA BAHASA INDONESIA*  
UNTUK SD/MI KELAS V SDN GAJAHMUNGKUR 02  
SEMARANG**

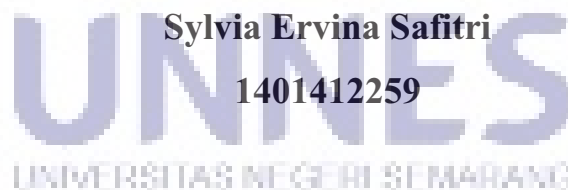
**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Sylvia Ervina Safitri**

**1401412259**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sylvia Ervina Safitri

NIM : 1401412259

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Agustus 2016

Peneliti,



Sylvia Ervina Safitri

NIM 1401412259

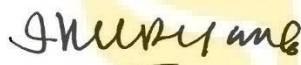
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Sylvia Ervina Safitri, NIM 1401412259, dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat  
tanggal : 22 Juli 2016

Dosen Pembimbing I,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.  
NIP 196008061987031001

Dosen Pembimbing II,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 195905111987031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Psa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada:


hari : Kamis  
tanggal : 4 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

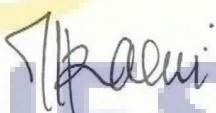


  
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001



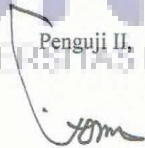
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 196008201987031003

Penguji I,

  
Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.  
NIP : 195906191987032001

Penguji II,

Penguji III,

  
Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 195905111987031001

  
Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.  
NIP 196008061987031001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

*Bahasa tanpa ejaan, bagai raga tak bernyawa.*

*Cara terbaik untuk keluar dari suatu persoalan adalah memecahkannya.*

*Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.*

### PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt.*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk*

*orang tuaku tercinta Bapak Wagino dan Ibu Tutik,*

*adikku tersayang Himma dan Zaky*

*yang senantiasa memberikan doa dan semangat.*

*Almamaterku PGSD FIP UNNES*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, barokah, dan karunia-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang”. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut.

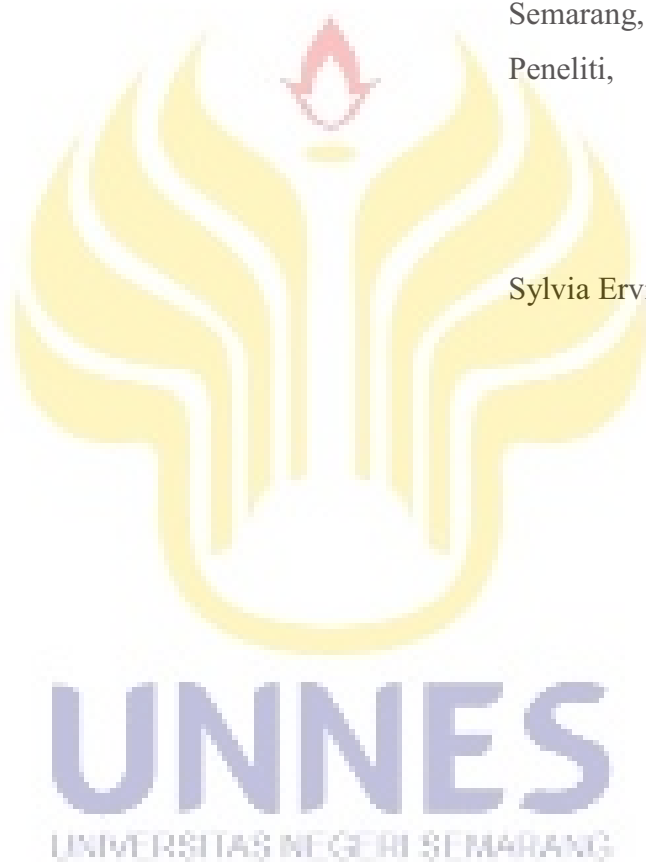
1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, dan pengarahan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M. Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, dan pengarahan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
7. Hirnowo, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Gajahmungkur 02 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Anik Ariani, Guru Kelas V SDN Gajahmungkur 02 yang telah membantu melaksanakan penelitian.
9. Segenap keluarga besarku tercinta atas segala doa, semangat, dan dukungannya selama ini.
10. Gusti Nata Utama, B.Sc., S.E., orang tua kedua peneliti yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan.
11. Teman-teman almamater dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat dan kerja samanya.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Peneliti mohon maaf atas kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dunia pendidikan, dan berbagai pihak sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Agustus 2016

Peneliti,

Sylvia Ervina Safitri



## ABSTRAK

**Safitri, Sylvia Ervina.** 2016. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. 300 Halaman.

Setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan sumber belajar, salah satunya adalah buku teks. Buku teks yang digunakan siswa kelas V di SDN Gajahmungkur 02 Semarang adalah buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional yang telah dinilai oleh BSNP. Buku teks menjadi media belajar siswa sebagai pedoman dalam pembelajaran yang selalu dibaca dan dipelajari. Namun dalam kenyataannya, buku teks tersebut penulisannya tidak sesuai dengan kaidah penggunaan ejaan sehingga mengiginkan peneliti untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang ejaan. Kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat dalam buku teks akan memengaruhi pola kebiasaan berbahasa yang salah untuk jenjang berikutnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan dan mendeskripsikan bentuk pembedaan data kesalahan yang ditemukan, yaitu (1) penggunaan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) penggunaan tanda baca pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V. Data penelitian berupa kesalahan ejaan yang ditemukan pada buku teks. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas dan dependabiliti.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masih terdapat kesalahan ejaan dalam buku *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data keseluruhan kesalahan ejaan sebanyak 904 kasus kesalahan, yaitu (1) kesalahan penggunaan huruf sebanyak 288 kesalahan atau 31,9%, (2) kesalahan penulisan kata sebanyak 95 kesalahan atau 10,5%, (3) kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 521 kesalahan atau 57,6%.

Saran yang diberikan adalah (1) bagi guru, hendaknya dapat memberikan bimbingan atau penjelasan kepada siswa mengenai pembedaan ejaan pada buku teks agar siswa dapat menggunakan ejaan yang tepat; (2) siswa disarankan agar lebih kritis dalam meningkatkan pengetahuan kaidah ejaan agar tercipta pola kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) bagi sekolah, sebaiknya lebih selektif dalam memilih buku teks yang digunakan siswa sebagai bahan ajar di sekolah; dan (4) bagi editor buku, hendaknya lebih teliti dan memerhatikan penulisan sesuai kaidah ejaan yang berlaku.

Kata kunci: buku teks, ejaan, kesalahan



## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	10
1. Kesalahan Berbahasa.....	10
a. Tataran Fonologi .....	13
b. Tataran Morfologi .....	14
c. Tataran Sintaksis .....	15
d. Penyebab Kesalahan Berbahasa.....	17
e. Analisis Kesalahan Berbahasa .....	19
2. Pengertian Buku Teks.....	23
a. Buku Teks dalam Pendidikan.....	25
b. Kriteria Buku Teks.....	26
c. Bahasa yang Digunakan Buku Teks .....	28

3. Pengertian Ejaan .....	29
a. Kaidah-Kaidah Ejaan .....	32
1) Penggunaan Huruf .....	32
2) Penulisan Kata .....	38
3) Penggunaan Tanda Baca .....	47
B. Kajian Empiris .....	56
C. Kerangka Berpikir .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	66
B. Prosedur Penelitian .....	66
C. Subjek, Objek, Lokasi, dan Waktu Penelitian .....	67
D. Sumber Data dan Data Penelitian .....	68
1. Sumber Data Penelitian .....	68
2. Data Penelitian .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
1. Wawancara .....	70
2. Studi Dokumenter .....	70
3. Teknik Observasi .....	71
4. Teknik Catat .....	71
F. Instrumen Penelitian .....	72
G. Pengujian Keabsahan Data .....	73
1. Uji Kredibilitas .....	74
2. Uji Dependabiliti .....	75
H. Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	78
B. Pembahasan .....	82
1. Kesalahan Penggunaan Huruf .....	82
a. Kesalahan Penggunaan Huruf Abjad .....	82
b. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital .....	86
c. Kesalahan Penggunaan Huruf Miring .....	89

d. Kesalahan Penggunaan Huruf Tebal.....	92
2. Kesalahan Penulisan Kata.....	94
a. Kesalahan Penulisan Kata Dasar.....	94
b. Kesalahan Penulisan Singkatan .....	96
c. Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan.....	97
d. Kesalahan Penulisan Kata Ganti kau-.....	100
3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca .....	101
a. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik.....	101
b. Kesalahan Penggunaan Tanda Koma.....	102
c. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik Koma .....	105
d. Kesalahan Penggunaan Tanda Dua.....	107
e. Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung.....	110
f. Kesalahan Penggunaan Tanda Tanya .....	111
g. Kesalahan Penggunaan Tanda Seru .....	114
h. Kesalahan Penggunaan Tanda Elipsis .....	117
i. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik .....	118
j. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal.....	120
k. Kesalahan Penggunaan Tanda Kurung .....	122
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	123
B. Saran .....	124
C. Implikasi .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	127
<b>LAMPIRAN</b> .....	131

## DAFTAR BAGAN

	Hal.
Bagan 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	64
Bagan 2 Lanjutan Kerangka Berpikir Penelitian .....	65



## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 Frekuensi Kesalahan Ejaan Aspek Penggunaan Huruf pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra</i> <i>Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V (E1) .....	79
Tabel 2 Frekuensi Kesalahan Ejaan Aspek Penulisan Kata pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra</i> <i>Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V (E2) .....	79
Tabel 3 Frekuensi Kesalahan Ejaan Aspek Penggunaan Tanda Baca pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra</i> <i>Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V (E3) .....	80
Tabel 4 Frekuensi dan Persentase Kesalahan Ejaan pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra</i> <i>Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1 Kartu Pencatat Data Kesalahan Ejaan Aspek Penggunaan Huruf pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V (E1) .....	132
Lampiran 2 Kartu Pencatat Data Kesalahan Ejaan Aspek Penulisan Kata pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V (E2) .....	164
Lampiran 3 Kartu Pencatat Data Kesalahan Ejaan Aspek Penggunaan Tanda Baca pada Buku Teks <i>Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia</i> untuk SD/MI Kelas V (E3) .....	174
Lampiran 4 Instrumen Penelitian Kaidah-Kaidah Ejaan.....	269
Lampiran 5 Kode Kesalahan Penggunaan Ejaan .....	280
Lampiran 6 Instrumen Wawancara Terstruktur .....	283
Lampiran 7 Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian.....	285
Lampiran 8 Surat Keterangan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian .....	286



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan komunikasi itu sangat penting, lebih-lebih pada saat ini yang ditandai dengan berkembangnya iptek di masyarakat. Kegiatan komunikasi antara manusia satu dengan yang lain, alat yang digunakan adalah bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting, dengan bahasa diharapkan membantu masyarakat terutama peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan, mengungkapkan sesuatu yang dialami, dirasakan, dan menjelaskan apa yang dia pikirkan dengan cara mengungkapkannya lewat bahasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 Ayat (1) yang menjelaskan bahwa “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional” (Sisdiknas, 2011:22), bahasa Indonesia dalam konteks ini memiliki peranan penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan segala hal dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1) memutuskan bahwa “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar” (Permendikbud, 2015:3).

Setyawati (2010) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan faktor-faktor penentu komunikasi. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan berdasarkan aturan atau kaidah yang berlaku. Ketidaksesuaian dan penyimpangan penggunaan bahasa yang baik dan benar itulah yang akan menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Sugihastuti (2006:28) menyatakan bahwa, dalam hal kesalahan berbahasa ilmiah, kesalahan huruf, kesalahan kata, dan tanda baca seringkali muncul.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau tata bahasa Indonesia yang berlaku. Penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah ejaan merupakan salah satu faktor penting dalam keterampilan menulis. Kaidah-kaidah ejaan sangat mendukung kegiatan penulisan agar tulisan menjadi lebih terstruktur, memiliki nilai, dan lebih mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca. Analisis ejaan pada penelitian ini meliputi beberapa aspek yang berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tanggal 30 November 2015. Aspek-aspek ejaan tersebut, yaitu penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD), bahan-bahan ajarnya pun menggunakan bahasa Indonesia. Buku teks adalah bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sesuai Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 43 Ayat (5) menjelaskan bahwa “Kelayakan isi, bahasa,



penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran ditelaah dan/atau dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh Menteri dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri” (Permen RI, 2013:12). Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak dapat dipisahkan dari buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memenuhi syarat kelayakan agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran selalu membutuhkan sumber belajar. Sumber belajar yang banyak digunakan di sekolah adalah buku teks. Muslich (2010) menjelaskan bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat berjalan lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Siswa dapat lebih maksimal dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan sarana buku. Buku teks memiliki pengaruh kuat dalam memberikan pengalaman belajar siswa. Buku sebagai salah satu sumber dan media dalam belajar untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Buku teks dapat menjadi media belajar siswa sebagai pedoman dalam pembelajaran. Salah satu buku teks yang digunakan oleh siswa kelas V di SDN Gajahmungkur 02 adalah buku mata pelajaran Bahasa Indonesia *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang ditulis oleh H. Suyatno, dkk., diterbitkan pada tahun 2008 oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, dan telah dinilai oleh BSNP. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008, buku ini dinyatakan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Namun dalam

kenyataannya, buku teks tersebut tidak sesuai dengan aturan kelayakan buku teks yang ditentukan oleh BSNP, masih ada kesalahan bahasa terutama pada penggunaan ejaan. Padahal, buku teks menjadi pegangan siswa yang selalu dibaca dan dipelajari. Seringkali guru dan siswa tidak memerhatikan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam buku teks, hal ini menyebabkan mereka mengikuti pola kebiasaan berbahasa yang salah dari buku teks.

Buku teks pelajaran berkembang dengan cepat saat ini, banyak buku yang beredar di masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan. Berbicara tentang kesalahan ejaan dan beragamnya buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang beredar pada saat ini, menuntut banyak keingintahuan peneliti untuk menganalisis, mencermati, dan memahami tata bahasa penggunaan ejaan dari buku tersebut. Kesalahan berbahasa yang dibuat harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya jika mungkin dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat tercapai jika pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu dengan cara analisis kesalahan berbahasa (Ghufron, 2015:3).

Tolok ukur tata bahasa baku adalah ketepatan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Tidak semua buku teks patuh dalam penggunaan ejaan. Hal ini terlihat masih terdapat kesalahan-kesalahan penerapan ejaan dalam buku teks. Padahal, ejaan adalah salah satu bagian terpenting dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, menandakan bahwa pemerintah menganggap serius

pentingnya penggunaan ejaan. Ketepatan penggunaan ejaan merupakan syarat utama dalam bahasa tulis. Kesalahan penulisan ejaan dapat mengakibatkan kualitas buruk pada buku teks tersebut.

Buku teks yang beredar mencakup semua mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, satu diantaranya adalah buku teks Bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis buku teks yang digunakan siswa kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang, yaitu *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V, yang ditulis oleh H. Suyatno, dkk. Analisis kesalahan terhadap buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V dilakukan agar dapat mengetahui bentuk kesalahan ejaan dan memberikan pembetulan data kesalahan ejaan yang ditemukan agar kesalahan serupa dapat dihindari.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan ejaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Khadijah pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Karangan” pembahasan pada penelitian ini berupa kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat dalam penulisan karangan siswa kelas VIII SMP Cut Mutia Banda Aceh yang berjumlah 28 siswa. Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Cut Mutia. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hamzah pada tahun 2012 dengan judul “*An Analysis of The Written Grammatical Errors Produced by Freshment Students in English Writing*”. Tulisan ini menunjukkan bahwa ada enam kategori

utama dari kesalahan tata bahasa dalam tulisan atau karangan yang dibuat oleh mahasiswa. Kategori tersebut berupa pilihan kata, kelompok kata, preposisi artikel, pluralitas, dan ejaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, ejaan adalah daerah di mana siswa membuat kesalahan paling signifikan. Sehubungan dengan penemuan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa bidang ejaan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang digunakan di SDN Gajahmungkur 02 Semarang.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan latar belakang yang sudah diuraikan, buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 dan telah dinilai oleh BSNP, tidak terlepas dari kesalahan penggunaan ejaan. Berbahasa Indonesia yang bermutu adalah bahasa Indonesia yang bersih dari kesalahan, terlebih pada kesalahan kaidah-kaidah ejaan. Sehingga, peneliti mengambil permasalahan tersebut sebagai gagasan dalam tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang?
2. Bagaimana bentuk pembetulan data kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca yang ditemukan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang.
2. Mendeskripsikan bentuk pembetulan data kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca yang ditemukan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat mendukung ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa yang baik dan benar pada buku teks, menambah pengetahuan tentang kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, memberikan deskripsi mengenai bentuk-bentuk kesalahan ejaan, dan memberikan pembetulan data kesalahan yang ditemukan pada buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru kelas untuk memilih buku teks yang baik sesuai kebutuhan siswa dan benar sesuai tata bahasanya. Penelitian ini dapat memperluas wawasan guru mengenai kaidah ejaan, serta membantu guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam memahami ketatabahasaan yang baik dan benar.

#### **b. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengenal dan memahami tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada bidang ejaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pola kebiasaan berbahasa yang baik dan benar agar tidak timbul masalah yang berkelanjutan mengenai pengajaran berbahasa.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran kepada pihak sekolah untuk memilih buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang minim kesalahan berbahasa, terutama pada bidang ejaan. Penelitian ini juga memberikan sumbang pikiran dalam menganalisis buku teks sehingga pihak sekolah dapat mengetahui kesalahan bidang ejaan, khususnya buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan langsung oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan telah dinilai oleh BSNP sebagai buku teks yang memenuhi syarat kelayakan.

### d. Bagi Editor Buku Teks

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi editor buku teks terutama pada buku mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Diharapkan editor buku teks lebih memerhatikan, teliti, dan memahami kaidah berbahasa, sehingga dapat meminimalisir kesalahan serupa pada cetakan tahun berikutnya. Penelitian ini memberikan sumbangan positif kepada editor bahasa buku teks Bahasa Indonesia untuk lebih berhati-hati dan memerhatikan sistem ejaan saat proses penyuntingan bahasa. Jika buku mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa susunan tata bahasanya salah, mereka akan mengikuti pola kebiasaan berbahasa yang salah untuk jenjang pendidikan yang berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kesalahan Berbahasa**

Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi adalah siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, dengan jalur apa, dengan media apa, dalam peristiwa apa, dan berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Setyawati, 2010). Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi, bukan bahasa Indonesia yang baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, bukan bahasa Indonesia yang benar. Penyimpangan dan ketidaksesuaian itulah yang disebut dengan kesalahan berbahasa.

Menurut (Tarigan, 1996/1997:48-49) dalam Setyawati (2010:19) kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

(1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana; (2) berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (3) berdasarkan sarana atau jenis



bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis; (4) berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; (5) kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Ghurfon (2015) menyebutkan bahwa jenis-jenis kesalahan berbahasa

terdiri atas (1) kesalahan fonologis, yaitu kesalahan pelafalan dan kesalahan penulisan (dalam hal ini adalah bidang ejaan); (2) kesalahan morfologis, yaitu tataran afikasi, reduplikasi, dan komposisi; (3) kesalahan sintaksis, yaitu kesalahan frasa, klausa, kalimat; (4) kesalahan lesikal dan semantik, yaitu gejala hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan pilihan kata (diksi); dan (5) kesalahan kewacanaan, yaitu paragraf, kohesi dan perantinya, pengembangan topik, peranti kohesi, dan pengembangan topik. Sedangkan Setyawati (2010) menyebutkan jenis-jenis kesalahan berbahasa terdiri atas (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi, (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi, (3) kesalahan berbahasa tataran sintaksis, (4) kesalahan berbahasa tataran semantik, kesalahan berbahasa tataran wacana, (5) kesalahan berbahasa penerapan kaidah EYD.

Sistem bahasa merupakan keseluruhan aturan atau pedoman yang ditaati oleh para pemakai suatu bahasa. Oleh karena itu, agar dapat berbahasa secara komunikatif pemakai harus mengetahui, memahami, dan mampu menggunakan sistem bahasa tersebut. Terjadinya pelanggaran atau penyimpangan terhadap sistem bahasa, menyebabkan timbulnya kesalahan berbahasa yang menghambat tujuan komunikasi (Ghurfon, 2015:1-2). Istilah kesalahan berbahasa dimaksudkan sebagai bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau

kebiasaan berbahasa umumnya pada suatu bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi berbahasa (Ghufron, 2015:2).

Ghufron (2015) menjelaskan bahwa kesalahan bahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa yang bersifat informal maupun yang bersifat formal. Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun tidak formal (Setyawati, 2010:16). Kaitan antara pembelajaran bahasa dan kesalahan berbahasa sangat erat. Kesalahan berbahasa yang dibuat harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya jika mungkin dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat tercapai jika pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu (Ghufron, 2015:3).

Berdasarkan pengertian kesalahan berbahasa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kesalahan berbahasa adalah pelanggaran atau penyimpangan wujud bahasa dan kebiasaan berbahasa terhadap sistem bahasa pada suatu bahasa yang dapat menghambat tujuan komunikasi. Sistem bahasa yang dimaksud merupakan keseluruhan aturan atau pedoman yang ditaati oleh pemakai suatu bahasa, yang ditaati adalah pedoman mengenai faktor-faktor berkomunikasi dan aturan penggunaan tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa yang dibuat atau ditemukan harus dikurangi bahkan dihilangkan, terutama pada proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Kesalahan berbahasa yang sudah disebutkan oleh para ahli di atas, pada penelitian ini hanya dibatasi pada kesalahan berbahasa tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tataran Fonologi**

Fonologi merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi dalam bahasa menurut fungsinya. Kesalahan berbahasa segi fonologi adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena kesalahan pelafalan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan kesalahan yang terjadi karena perbedaan penangkapan makna (Ghufron, 2015:96). Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa pada ragam tulis (Setyawati, 2010:25). Sejalan dengan Ghufron (2015) menjelaskan bahwa jika kesalahan berbahasa lisan dituliskan, terjadilah kesalahan berbahasa itu dalam bahasa tulis. Kesalahan pelafalan tersebut meliputi (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem (Setyawati, 2010:25). Ada kesalahan berbahasa karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat, dan sebagainya. Bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil pembeda makna yang disebut dengan istilah fonem, yang terdiri atas: 6 buah fonem vokal, yaitu a, i, u, e, é, dan o; 22 buah fonem konsonan, yaitu b, p, d, t, g, k, f, z, s, sy, kh, h, j, c, m, n, ny, ng, r, l, w, dan y (Chaer, 2006:9-10).

Kesalahan banyak terjadi pada fonem /g/ yang sering dilafalkan secara salah dengan [kh] dan [j], misalnya, pada kata *energi* yang sering dilafalkan dengan [enerkhi] dan [enerji], padahal seharusnya [energi]. Pada pelafalan fonem /e/ adalah bercampur aduknya bunyi *e pepet* [ə] dan *e benar* [e]. Kata-kata yang seharusnya dilafalkan dengan *e pepet* dilafalkan dengan *e benar*, demikian sebaliknya, misalnya, kata *esa* dilafalkan [esa] yang seharusnya [əsa], *peka* dilafalkan [pəka] yang seharusnya [peka] (Ghufon, 2015:105). Menurut (Setyawati, 2010:42) terdapat kesalahan pelafalan dikarenakan pemakai bahasa menambahkan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan, sebagai contoh penambahan fonem /e/, misalnya, kata *mantera* yang seharusnya [mantra] dan *mars* seharusnya [mars].

### **b. Tataran Morfologi**

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk perubahan bentuk kata serta pengaruh perubahan itu terhadap jenis dan makna kata. Kesalahan dalam bidang morfologi ini dikelompokkan menjadi kesalahan afikasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi (Ghufon, 2015:110). Sedangkan (Setyawati, 2010:49) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Kesalahan yang banyak ditemukan adalah kesalahan berbahasa pada tataran afikasi. Kesalahan berbahasa pada tataran afikasi disebabkan oleh kesalahan peluluhan dan pengejalan fonem awal bentuk dasar dalam proses afikasi. Pada pembahasan morfofonemik prefiks *meng-* bahwa fonem awal /k/ menjadi luluh ke dalam fonem /ŋ/, fonem awal /t/ menjadi /n/, fonem awal /p/ menjadi /m/, dan fonem awal /s/ menjadi /ñ/ (Alwi dkk., 2000:110-112) dalam (Ghufron, 2015: 112). Terapat empat macam fonem yang mengalami peluluhan dalam prefikasi *meng-* termasuk juga *peng-* atau *peng-an*, misalnya, *meng-* + *kupas* menjadi *mengupas*, *meng-* + *pinang* menjadi *meminang*, dan sebagainya. Ada perkecualian dalam hal ini, yaitu fonem gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *meng-*, misalnya, *memproduksi* yang seharusnya *memproduksi*, *menyepsonori* seharusnya *mensponsori*, dan *memrotos* seharusnya *memprotes* (Setyawati, 2010:55).

### c. Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya; ilmu tata kalimat (Tim Penyusun Kamus, 1996:946) dalam (Setyawati, 2010:75). Sintaksis adalah salah satu kajian ilmu bahasa yang membicarakan frasa, klausa, dan kalimat (Ghufron, 2013:1). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1984) dalam (Ghufron, 2015:130) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Oleh karena itu, pembahasan kesalahan sintaksis dibagi atas kesalahan frasa, klausa, dan kesalahan kalimat (Ghufron,

2015). Sedangkan (Setyawati, 2010: 75) kesalahan sintaksis berupa kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat.

Pada penelitian ini hanya dibatasi pada struktur kalimat atau kesalahan bidang kalimat. Kalimat adalah sekelompok kata yang bersistem yang memiliki makna yang lengkap atau sempurna (Ghufron, 2015:136). Kesalahan dalam bidang kalimat, antara lain (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak bersubjek atau tidak berpredikat (kalimat buntung), (4) penggandaan subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat tidak logis, (7) kalimat yang ambigu, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, dan (12) penggunaan kata yang tidak perlu (Setyawati, 2010). Kesalahan kalimat terjadi karena adanya (1) kalimat tidak gramatikal: tidak bersubjek, tidak berpredikat, tidak berobjek atau berpelengkap; (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat rancu (kontaminasi), (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak logis, (6) kalimat tidak cermat, (7) kalimat taksa/ambigu, (8) kalimat tidak sejajar, dan (9) kalimat interferensi.

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat subjek, predikat, objek, dan keterangan (Chaer, 2006:327). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Sugihastuti, 2009:202). Sugihastuti menambahkan, dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh

kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan dengan tanda titik, tanda tanya, tanda seru, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma, titik dua, tanda pisah, dan spasi.

Kalimat dalam banyak hal tidak berbeda dengan klausa, baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari struktur internalnya, kalimat dan klausa keduanya terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan (Sugihastuti, 2009:206). Setyawati (2010:76) menjelaskan bahwa klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final. Sedangkan Chaer (2006:329) menjelaskan, kalau suatu satuan bahasa yang berisi unsur subjek dan predikat, baik disertai unsur objek dan keterangan atau tidak dan tidak disertai dengan intonasi kalimat, maka satuan tersebut belum dapat disebut sebuah kalimat, melainkan baru merupakan sebuah *klausa*. Berkenaan dengan unsur klausanya, yaitu pembentukan kalimat sederhana, luas rapatan, luas bersisipan, luas setara, luas bertingkat, luas kompleks, dan elips. Sedangkan berkenaan dengan intonasi yang menyiratkan amanat pernyataan (kalimat berita), pertanyaan (kalimat tanya) dan perintah (kalimat perintah dan kalimat seruan) (Chaer, 2006).

#### **d. Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Ghufroon (2015:61) menjelaskan bahwa dapat diperkirakan sebab dan sumber kesalahan berbahasa adalah dalam pengajaran bahasa ibu atau bahasa pertama. Sebab dan sumber kesalahan berbahasa itu berkaitan dengan pengajaran bahasa itu, yakni mengenai bahan yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pelatihan. Setyawati (2010:16-

17) menjelaskan, pengalaman guru di lapangan menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang sedang dipelajari/bahasa kedua), tetapi juga oleh siswa yang mempelajari B1 (bahasa ibu/bahasa pertama).

(Slinker, 1975) dalam Ghufron (2015:64) mengatakan bahwa proses terjadinya kesalahan itu dapat berupa (1) proses transfer bahasa, (2) transfer proses pelatihan, (3) strategi belajar bahasa kedua, dan (4) strategi komunikasi bahasa kedua. Proses kesalahan berbahasa, yaitu bagaimana runtutan perubahan peristiwa dalam kesalahan berbahasa itu dan bukan pada sumber kesalahan. Pada proses transfer bahasa, yakni ada kecenderungan pembelajar memindahkan unsur bunyi, bentuk, arti, dan bahkan budaya bahasa yang telah dikuasainya ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Transfer bahasa itu dapat terjadi dalam tataran bunyi, bentuk, kalimat, dan kosakata. Transfer yang menyebabkan kesalahan itu sering disebut interferensi (Ghufron, 2015). Pada transfer proses pelatihan, pelatihan yang diberikan oleh guru atau oleh buku ajar dapat menyebabkan terjadinya kesalahan. Proses kesalahan dapat berupa pengaruh pelatihan yang kurang baik yang diberikan oleh guru ataupun buku ajar (Ghufron, 2015:65). Kesalahan yang dibuat siswa dapat terjadi karena paparan buku ajar yang tidak benar atau menyesatkan. Kesalahan itu disebabkan oleh pola kebahasaan yang harus dihafalnya dari buku ajar itu tanpa konteks yang jelas dengan penubian yang tidak bermakna dan wajar.



Setyawati (2010) menjelaskan bahwa,

Pangkal penyebab kesalahan bahasa pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Pada kemungkinan ketiga, hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa ataupun guru yang menggunakan bahasa dalam penyampaian, tetapi kesalahan berbahasa juga terletak pada sumber dalam belajar. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa bidang ejaan yang terdapat pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V. Pemilihan dan penyusunan buku teks yang benar dilihat pada kelayakan berbahasa. Buku teks yang menyajikan bahasa sesuai kaidah tata bahasa Indonesia, akan memberikan wujud bahasa dan kebiasaan berbahasa yang benar pada sistem bahasa.

#### **e. Analisis Kesalahan Berbahasa**

Ghufron (2015) menjelaskan bahwa usaha-usaha yang tergolong dalam analisis kesalahan berbahasa apabila kesalahan berbahasa itu dapat diatasi melalui sistem bahasanya dan mempunyai dampak positif terhadap efektivitas bahasanya. Analisis kesalahan berbahasa merupakan salah satu karakteristik

pendekatan komunikatif yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Ghufron (2015:3) menambahkan, pengkajian secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itulah yang diartikan istilah analisis kesalahan (atau disingkat anakes).

Analisis merupakan suatu proses membagi bahasa bagi maksud-maksud penyingkapan. Akan tetapi, klasifikasi hanya memusatkan perhatian pada pengenalan dan pemberian sesuatu pembicaraan, tujuan analisis tidak hanya sekedar membagi-bagi butir pokok menjadi bagian-bagian komponennya, tetapi menelaah serta menilai hubungan antar bagian-bagian tersebut (Tarigan, 2008:77). Dalam hal ini menganalisis kesalahan berbahasa bidang ejaan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V.

Setyawati (2010) mengungkapkan ada enam bidang kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan berbahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan penerapan EYD. Sedangkan, Ghufron (2015) menjelaskan ada lima kesalahan berbahasa Indonesia, yaitu kesalahan fonologis, kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan lesikal dan semantis, dan kesalahan kewacanaan.

Ghufron (2015) menjabarkan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa juga dapat ditentukan berdasarkan tataran kebahasaan sebagai berikut.

- (1) Tataran fonologi (tataran bunyi) terdiri atas bidang lafal dan bidang ejaan; (2) tataran morfologi (bentuk kata) terdiri atas bentuk kata pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan; (3) tataran sintaksis (tataran kalimat) terdiri atas tataran frasa, tataran klausa, dan tataran kalimat; (4) tataran lesikal dan semantis (makna); (5) tataran wacana terdiri atas kesatuan gagasan, kekohesifan, kekoherensifan, dan pengembangan.

(Ellis dalam Taringan & Taringan, 1988) dalam Setyawati (2010:17) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.

(Tarigan, Djago & Lilis Siti Sulistyaningsih, 1996/1997:18) dalam Setyawati (2010:18) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi (1) kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan itu, dan (3) mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

(Sridhar dalam Taringan & Taringan, 1988) dalam Ghufron (2015:7) mengajukan enam langkah analisis kesalahan berbahasa atau metode analisis kesalahan berbahasa, meliputi (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasi kesalahan, (4) menjelaskan frekuensi kesalahan, (5) mengidentifikasi daerah kesukaran/kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan.

Ghufron (2015) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa itu, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi ke batas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sehingga tidak ada lagi kesalahan berbahasa sekecil apapun. Hal ini dapat tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu, salah satunya dengan analisis kesalahan berbahasa (Ghufron, 2015:3). Analisis kesalahan terhadap belajar bahasa mempunyai dampak positif. Bahasa sebagai perangkat kebiasaan dimiliki setiap orang sebagai media komunikasi. Ada kecenderungan setiap pemakai bahasa lebih sering mengikuti jalan pikirannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah dalam tata bahasa. Sebaliknya, pemakai bahasa yang selalu mempertimbangkan kaidah-kaidah dalam tata bahasa berupaya menghasilkan konsep sesuai dengan struktur bahasa yang dia pelajari (Setyawati, 2010:24).

Berdasarkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja atau proses analisis pengkajian secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh guru atau peneliti. Proses atau prosedur kerja yang dimaksud, yaitu mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengkoreksi kembali kesalahan, dan

mendesripsikan kesalahan berdasarkan kaidah bahasa target untuk tujuan praktis maupun teoretis dan penilaian kesalahan itu.

Peneliti menganalisis kesalahan berbahasa bidang ejaan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V. Bidang ejaan terdapat kriteria penilaian, yaitu kriteria penilaian penggunaan huruf, kriteria penilaian penulisan kata, dan kriteria penilaian dalam penggunaan tanda baca. Penelitian ini bukan hanya menggolongkan atau mengklasifikasikan bagian-bagian yang salah saja, tetapi juga menganalisis kesalahan, menjelaskan data kesalahan, membetulkan data kesalahan yang ditemukan, dan mendeskripsikannya.

## **2. Pengertian Buku Teks**

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010:50).

Tarigan dan Tarigan (2009:13-14) menjelaskan, bahwa buku teks sama dengan buku pelajaran. Buku pelajaran dalam bidang studi tertentu merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu dalam program pengajaran.

Menurut (A.J. Loveridge terjemahan Hasan Amin) dalam Muslich (2010:50) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.

Menurut (Chambbliss dan Calfee, 1998) dalam Muslich (2010:50) menjelaskan secara lebih rinci, buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Sementara itu, menurut (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004:3) dalam Muslich (2010:50) menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.

Menurut (Hall Quest, 1915) dalam Tarigan dan Tarigan (2009:12) buku teks adalah rekaman pikiran rasional yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional. (Lange, 1940) dalam Tarigan dan Tarigan (2009:12) buku teks adalah buku standart/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri atas dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan. Lebih terperinci lagi, buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi (Bacon, 1935) dalam Tarigan dan Tarigan (2009:12). (Buckingham, 1958:1523) dalam Tarigan dan Tarigan (2009:12) mengutarakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran.

Berdasarkan berbagai pengertian buku teks yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian buku teks adalah buku pelajaran yang berisi tentang mata pelajaran tertentu atau bidang studi tertentu untuk menunjang program pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, yang disusun oleh pakar dalam bidangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.

#### **a. Buku Teks dalam Pendidikan**

Hal yang perlu dipahami terkait dengan buku teks, yaitu bagaimana peran buku dalam pendidikan. Buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien lewat sarana buku. Siswa pun dalam mengikuti kegiatan belajar dengan maksimal dengan sarana buku (Muslich, 2010:23).

Buku teks wajib (biasa disebut buku paket) adalah buku teks yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional. Buku teks wajib ini biasanya disusun oleh tim yang anggotanya mempunyai kualitas yang dipersyaratkan. Sebelum buku teks diterbitkan, terlebih dahulu ditelaah kualitas atau kevaliditasannya, baik dari segi isi, strategi, dan bahasanya dalam forum lokakarya (Muslich, 2010:37-38).

Buku teks merupakan salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Buku teks digunakan untuk menunjang program pembelajaran di sekolah. Buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V dapat digandakan dan diperdagangkan

dengan ketentuan tidak melebihi harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dan dapat diakses oleh siapa saja secara gratis melalui beberapa situs di media online.

Buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* yang mudah didapat oleh masyarakat dan harganya yang terjangkau, menginginkan peneliti untuk mengetahui kualitas tata bahasa bidang ejaan yang terdapat dalam buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang ditulis oleh H. Suyatno, dkk., diterbitkan pada tahun 2008, oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Penelitian ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan berbahasa terutama bidang ejaan yang dilakukan oleh siswa. Jika kualitas bahasa yang disajikan tidak sesuai kaidah-kaidah berbahasa Indonesia yang benar, maka siswa yang mempelajari buku-buku tersebut akan mengikuti pola kebiasaan berbahasa yang salah.

#### **b. Kriteria Buku Teks**

Menurut (Geene dan Petty, 1971:545-8) dalam Tarigan dan Tarigan (2009:88) menyebutkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai-nilai, dan menghargai perbedaan pribadi.

Tarigan dan Tarigan (2009) mengemukakan pedoman penilaian buku teks sebagai berikut (1) sudut pandang, (2) kejelasan konsep, (3) relevansi dengan kurikulum, (4) menarik minat, (5) menumbuhkan motivasi, (6) menstimulasikan motivasi, (7) ilustratif, (8) komunikatif, (9) penunjang mata



pelajaran lain, (10) menghargai perbedaan individu, dan (11) memantapkan nilai-nilai. Salah satu penilaian buku teks yang harus terpenuhi adalah bahasa yang komunikatif. Buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, terutama siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. (Muslich, 2010:305) menambahkan bahwa bahasa buku teks haruslah sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik. Buku teks harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, struktur teks, kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, dan ejaan yang mengacu pada EYD.

Karakteristik buku teks menurut Muslich (2010) meliputi,

(1) buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan, (2) memfokuskan pada tujuan tertentu, (3) menyajikan bidang pelajaran tertentu, (4) berorientasi kepada kegiatan belajar siswa, (5) dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas, (6) pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran, dan (7) gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. Karakteristik tersebut dipakai sebagai tolok ukur penentuan kualitas buku teks. Buku teks dikatakan berkualitas tinggi apabila serangkaian karakteristik tersebut terpenuhi dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan berbagai pendapat karakteristik buku teks yang sudah disebutkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik penilaian buku teks dilihat pada penggunaan bahasanya, bahasa buku teks haruslah sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.

### c. Bahasa yang Digunakan Buku Teks

Muslich (2010:73-76) menyebutkan, bahasa yang dipakai sebagai penyampaian bahan dalam buku teks hendaknya memerhatikan hal-hal berikut.

- 1) Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa siswa sasaran yang beragam. Struktur bahasa ini bisa menyangkut struktur kalimat dan struktur kata.
- 2) Istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat. Berbeda dengan kata biasa, kata istilah selalu berhubungan dengan bidang tertentu. Oleh karena itu, untuk konsep yang sama (dalam bidang tertentu) hendaknya menggunakan istilah yang sama agar pembaca (siswa) tidak mengalami kesulitan memahaminya. Sebaliknya, istilah yang sama akan mendukung konsep yang berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda.
- 3) Gaya penulisan yang digunakan terlihat luwes sehingga bisa memotivasi belajar siswa. Keluwesan ini tidak boleh diartikan dengan penggunaan bahasa yang seenaknya dan penuh humor. Tetapi, hendaklah diartikan dengan penggunaan bahasa yang alami dan sesuai dengan kemampuan bahasa dan daya pikir siswa.
- 4) Penyajian bahasanya mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan siswa sasaran. Ini berarti, sesuai dengan prinsip komunikasi, siswa sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku teks (sebagai wakil penulis) diposisikan sebagai orang pertama.

Menurut (Muslich, 2010) dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, (2) pemakaian bahasa yang komunikatif, (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur pikir.

Pada indikator kedua, Muslich (2010:304-305) menjabarkan bahwa indikator pemakaian bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Keterbacaan pesan, pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif), dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku secara tuntas.
- 2) Ketepatan kaidah bahasa, kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang mengacu pada pedoman EYD. Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna, dan konsisten.

### **3. Pengertian Ejaan**

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Hoetomo, 2007:143). Ejaan adalah peraturan penggambaran atau pelambangan bunyi ujar suatu bahasa. Karena bunyi ujar ada dua unsur, yaitu segmental dan suprasegmental, maka ejaan pun menggambarkan atau melambangkan kedua unsur ujar tersebut (Muslich, 2008:5).

Perlambangan unsur segmental bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf, tetapi juga bagaimana menuliskan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, memenggal suku kata, menuliskan singkatan, nama orang, lambang-lambang teknis keilmuan, dan sebagainya. Perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujar menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi. Perlambangan unsur suprasegmental ini dikenal dengan istilah *tanda baca* atau *pungtuasi* (Muslich, 2008:5).

Ejaan adalah kaidah atau cara menggambarkan/melambangkan bunyi-bunyi ujaran (kata, kalimat, dan sebagainya) dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, ejaan mencakup penulisan huruf (huruf besar/kapital dan huruf miring), penulisan kata, penulisan unsur serapan, penulisan angka, dan pemakaian tanda baca (Wijayanti, dkk., 2013:1). Chaer (2009:113) menjelaskan bahwa pada dasarnya ejaan tidak lain dari *konvensi grafis*, yakni “perjanjian” di antara para penutur suatu bahasa untuk menuliskan suatu bahasanya. Artinya, bunyi-bunyi bahasa yang seharusnya diujarkan, diganti dengan lambang-lambang grafis, yang disebut huruf, dan dilengkapi dengan tanda bacanya. Chaer (2006:36) pada hakikatnya ejaan itu tidak lain dari konvensi grafis, perjanjian di antara anggota masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan diganti dengan huruf-huruf dan lambang-lambang lainnya.

Kridalaksana dalam Sarwoko (2007:13) mengungkapkan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisasi. Kaidah tersebut berfungsi mengupayakan agar komunikasi tulis sama baiknya dengan komunikasi lisan. Kaidah itu mengatur pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca. Standardisasi yang dimaksud

adalah kesesuaian antara komunikasi tulis dan komunikasi lisan yang telah disepakati antara anggota pengguna bahasa. Sarwoko (2007:13) menyatakan bahwa hakikatnya ejaan adalah sebuah kesepakatan untuk menggunakan lambang bunyi tertentu dan tanda-tanda tertentu agar dapat saling memahami. Ejaan mengupayakan agar komunikasi tertulis sama baiknya dengan komunikasi lisan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah disepakati. Kesepakatan penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol dalam mengupayakan agar komunikasi tulis sama baiknya dengan komunikasi lisan dilakukan antara pemakai bahasa. Hal itu dilakukan agar komunikasi lisan yang diganti dengan komunikasi tulis dapat dipahami oleh pemakai bahasa. Oleh karena itu, kesepakatan antara pengguna bahasa diperlukan guna memperoleh pemahaman bahasa tulis tersebut.

Azwardi (2008: 15) menyatakan fungsi ejaan adalah sebagai landasan pembakuan tata bahasa, landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, dan juga sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, secara praktis, ejaan berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami dan mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis.

Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia, ejaan ini ditetapkan pada tahun 2015. Ejaan sebelumnya adalah Ejaan Van Ophuijsen (1901), Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik (1947), Pedoman dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) tahun 1972.

Berdasarkan berbagai pengertian ejaan beberapa ahli bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian ejaan adalah keseluruhan peraturan atau kaidah-kaidah cara menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran (kata, kalimat, frasa, klausa, dan sebagainya) suatu bahasa dan hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya, memenggal suku kata, dan sebagainya), serta dilengkapi dengan penggunaan tanda baca (tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi).

#### **a. Kaidah-Kaidah Ejaan**

Analisis ejaan pada penelitian ini bersumber pada “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia” (berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tanggal 30 November 2015).

##### **1) Penggunaan Huruf**

Pengertian huruf menurut Sugihastuti (2006:29), huruf adalah gambar atau lambang bunyi (bahasa). Pengertian huruf secara lesikal adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa, disebut juga aksara. Menurut Hoetomo (2007:188) pengertian huruf, yaitu gambar bunyi bahasa dan tulisan tegak yang tidak dirangkai-rangkaikan.

Sugihastuti (2006:29) menjelaskan bahwa salah tulis huruf tidak boleh disepelekan karena akan menjadikan salah makna kata. Walaupun hanya berupa kesalahan huruf, kesalahan ini tidak boleh diremehkan, maka harus dibetulkan.

### a) Huruf Abjad

Ajad latin yang digunakan terdiri atas 26 buah huruf (Chaer, 2006:36-37). Dalam bahasa Indonesia ke-26 huruf itu terdiri atas huruf kapital dan nonkapital, yaitu Aa, Bb, Cc, Dd, Ee, Ff, Gg, Hh, Ii, Jj, Kk, Ll, Mm, Nn, Oo, Pp, Qq, Rr, Ss, Tt, Uu, Vv, Ww, Xx, Yy, dan Zz.

### b) Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*. Huruf yang melambangkan fonem vokal disebut huruf vokal.

Huruf Vokal	Misalnya Penggunaan dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>petak</i>	<i>sore</i>
	<i>ember</i>	<i>pendek</i>	-
	<i>emas</i>	<i>kena</i>	<i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Keterangan:

\* untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik (é) dilafalkan [e], (è) dilafalkan [ɛ], dan (ê) dilafalkan [ə]. Diakritik tersebut dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

### c) Huruf Konsonan

Huruf konsonan adalah huruf yang digunakan untuk melambangkan fonem konsonan, sering disebut huruf mati (Sugihastuti, 2006:33-34). Pada umumnya huruf konsonan itu dapat diletakan pada

posisi awal, tengah, dan akhir kata. Beberapa huruf konsonan, mempunyai ciri khusus dalam hal penggunaan dalam kata, seperti huruf konsonan *c*, *q*, *x*, dan *y* tidak dapat berposisi pada akhir kata. Huruf konsonan *x* tidak dapat berposisi di tengah kata.

Pada huruf konsonan *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s]. Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

#### d) Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei* dan *oi*. Huruf diftong *ai* dan *oi* tidak dapat digunakan pada posisi awal kata. Menurut Hoetomo (2007:137) pengertian huruf diftong adalah bunyi rangkap.

Huruf Vokal	Contoh Penggunaan dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	-	balairung	pandai
au	aula	taufik	harimau
ei	eigendom	geiser	survei
oi		boikot	amboi

#### e) Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan. Huruf konsonan *ny* tidak dapat digunakan pada posisi akhir kata.



Huruf Vokal	Contoh Penggunaan dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngarai</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>

#### f) Huruf Kapital

Sugihastuti (2009:33) huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus, lebih besar daripada huruf biasa. Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan huruf kapital.

- (1) Digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat.
- (2) Digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
- (3) Tidak digunakan sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.
- (4) Tidak digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.
- (5) Digunakan pada awal kalimat dalam petikan langsung.
- (6) Digunakan sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
- (7) Digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

- (8) Digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan, dan kepangkatan yang digunakan sebagai sapaan.
- (9) Digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang digunakan sebagai nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
- (10) Digunakan sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
- (11) Digunakan sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.
- (12) Digunakan sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.
- (13) Digunakan sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
- (14) Digunakan sebagai huruf pertama nama geografi. Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.
- (15) Digunakan sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan,

organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

- (16) Digunakan sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.
- (17) Digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.
- (18) Digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.
- (19) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

#### **g) Huruf Miring**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan huruf miring.

- (1) Digunakan untuk menuliskan judul buku, nama majalah, dan nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.
- (2) Digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.
- (3) Digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.
- (4) Nama diri, seperti nama asing, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.

- (5) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

#### **h) Huruf Tebal**

Sugihastuti (2009:35) huruf tebal adalah huruf yang dicetak tebal atau berat, disebut sebagai huruf *vet*. Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan huruf tebal.

- (1) Huruf tebal berfungsi untuk menandai kata-kata yang dianggap penting atau perlu mendapat perhatian, seperti kepala (entri) di dalam kamus dan ensiklopedia, subjudul di dalam karangan, dan sebagainya (Chaer, 2006:43).
- (2) Huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.
- (3) Digunakan untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.
- (4) Sugihastuti (2009:35) huruf tebal digunakan pada halaman sampul, judul, judul bab, judul subbab atau anak bab, judul tabel, judul grafik, judul diagram, (judul) daftar pustaka, dan (judul) lampiran.

## **2) Penulisan Kata**

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* oleh Hoetomo (2007:247) pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Wijayanti, dkk. (2013:6-9)

menyebutkan ada sembilan kaidah penulisan kata, yaitu (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) bentuk ulang, (4) gabungan kata atau kata majemuk, (5) kata ganti, (6) kata depan atau preposisi, (7) artikel *si* dan *sang*, (8) partikel, dan (9) akronim dan singkatan.

Sejalan dengan Wijayanti, dkk., pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, menyebutkan kaidah-kaidah penulisan kata sebagai berikut.

#### **a) Kata Dasar**

Kata dasar adalah kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Ghurfon (2015:101) menjelaskan bahwa kesalahan penulisan kata dasar adalah kesalahan penulisan yang terjadi karena huruf-huruf yang tertulis pada kata dasar tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kata dasar yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Chaer (2006:45) menjelaskan bahwa kata dasar, yaitu kata yang belum diberi imbuhan atau belum mengalami proses morfologi lainnya, ditulis sebagai satu kesatuan, terlepas dari kesatuan lainnya.

#### **b) Kata Berimbuhan**

Chaer (2006:45) menjelaskan bahwa kata berimbuhan, yaitu kata yang dibentuk dari kata dasar atau bentuk dasar dengan imbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran). Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan kata berimbuhan.

- (1) Digunakan sebagai imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.
- (2) Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.
- (3) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
- (4) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).
- (5) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.
- (6) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

### c) Bentuk Ulang

Chaer (2006:47) kata ulang adalah sebuah bentuk sebagaimana hasil dari mengulang sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan bentuk ulang.

- (1) Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
- (2) Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

#### d) Gabungan Kata

Chaer (2006:46) kata gabung atau gabungan kata adalah bentuk yang terdiri dari dua buah kata atau lebih. Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan gabungan kata.

- (1) Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.
- (2) Gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan menambahkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
- (3) Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapatkan awalan atau akhiran.
- (4) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.
- (5) Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

#### e) Pemenggalan Kata

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan suku kata.

- (1) Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan jika di tengah kata ada huruf vokal yang berurutan, pemenggalanya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
- (2) Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak di penggal.
- (3) Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

- (4) Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan.
- (5) Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.
- (6) Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.
- (7) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.
- (8) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.
- (9) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.
- (10) Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.
- (11) Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.
- (12) Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.



### f) Kata Depan

Kaidah penulisan kata depan adalah kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Chaer (2006:48) kata depan adalah kata-kata yang biasanya menjadi penghubung antara predikat dengan objek atau keterangan dan lazimnya berada di depan sebuah kata benda. Misalnya kata-kata: *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *kepada*, *dengan*, *oleh*, *dalam* dan sebagainya.

### g) Partikel

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan partikel.

- (1) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
- (2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.
- (3) Penulisan partikel *per* berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang megikutinya.

### h. Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Akronim adalah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata. Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan singkatan dan akronim.

- (1) Singkatan pada nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat, diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

- (2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
- (3) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
- (4) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.
- (5) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim digunakan dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.
- (6) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
- (7) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
- (8) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.
- (9) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

#### **i) Angka dan Bilangan**

Chaer (2006:113) menjelaskan kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan. Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka digunakan sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau

angka Romawi. Angka Arab seperti: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, L (50), D (500), M (1.000), dan seterusnya. Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penulisan angka dan bilangan.

- (1) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu digunakan secara berurutan seperti dalam perincian.
- (2) Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.
- (3) Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.
- (4) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.
- (5) Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.
- (6) Angka digunakan untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.
- (7) Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.
- (8) Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan pada bilangan utuh dan bilangan pecahan.
- (9) Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan, misalnya, abad *XX* (angka Romawi kapital) dalam kehidupan pada abad *ke-20* ini (huruf dan angka Arab) pada awal abad *kedua puluh* (huruf).

- (10) Menurut EYD, angka romawi kecil digunakan untuk penomoran halaman sebelum Bab I dalam naskah dan buku.
- (11) Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an*.
- (12) Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.
- (13) Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dapat dilakukan.
- (14) Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

**j) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya***

Penulisan kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Ghufron (2015:103) menjelaskan bahwa klitika adalah bentuk singkat yang melekat pada kata. Sesuai dengan definisi tersebut, klitika merupakan bentuk singkat/pendek dari bentuk kata yang utuh. Klitika *ku*, *kau*, *mu*, *nya* adalah bentuk singkat dari kata ganti *aku*, *engkau*, *kamu*, dan *ia*. Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku*, *-mu*, *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahulionya.

**k) Kata Sandang *Si* dan *Sang***

Penulisan kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

### 3) Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda yang digunakan dalam sistem ejaan. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Penulis perlu menguasai tanda baca sebagai ‘jembatan’ yang dapat mewakili maksud dan pikirannya (Wijayanti, dkk., 2013:33). Tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti yang kita maksudkan (Chaer, 2006:71-72).

Penggunaan tanda baca telah diatur dalam “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia” sebagai berikut.

#### a) Tanda Titik (.)

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda baca titik.

- (1) Digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan.
- (2) Digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- (3) Tanda titik *tidak* digunakan pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.
- (4) Tanda titik *tidak* digunakan di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.
- (5) Digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu.

- (6) Digunakan dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.
- (7) Digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.
- (8) Tanda titik *tidak* digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
- (9) Tanda titik *tidak* digunakan pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.
- (10) Tanda titik *tidak* digunakan di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

**b) Tanda Koma (,)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda baca koma.

- (1) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
- (2) Tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).
- (3) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Tanda koma *tidak* digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat.
- (4) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

- (5) Tanda koma digunakan sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai*, dan kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik*, atau *Nak*.
- (6) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
- (7) Tanda koma *tidak* digunakan untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.
- (8) Tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
- (9) Tanda koma digunakan untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- (10) Tanda koma digunakan di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.
- (11) Tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
- (12) Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
- (13) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

- (14) Tanda koma dapat digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

**c) Tanda Titik Koma (;)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda titik koma.

- (1) Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.
- (2) Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian yang berupa klausa.
- (3) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

**d) Tanda Titik Dua (:)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda baca titik dua.

- (1) Titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.
- (2) Tanda titik dua *tidak* digunakan jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.
- (3) Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- (4) Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.



- (5) Tanda titik dua digunakan di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

**e) Tanda Hubung (-)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda hubung.

- (1) Tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
- (2) Tanda hubung menyambung unsur kata ulang.
- (3) Tanda hubung digunakan untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.
- (4) Tanda hubung dapat digunakan untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.
- (5) Tanda hubung digunakan untuk merangkai *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital; *ke-* dengan angka; angka dengan *-an*; kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital; kata dengan kata ganti Tuhan; dan kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital.
- (6) Tanda hubung tidak digunakan di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.
- (7) Tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

- (8) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

**f) Tanda Pisah (—)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda pisah.

- (1) Tanda pisah digunakan untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.
- (2) Tanda pisah digunakan juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.
- (3) Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

**g) Tanda Tanya (?)**

Kata-kata yang digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan disebut kata tanya. Kata tanya yang ada dalam bahasa Indonesia adalah: apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, mana, kapan, bila, dan bilamana (Chaer, 2006:182). Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda tanya.

- (1) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.
- (2) Tanda tanya digunakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

#### **h) Tanda Seru (!)**

Kata seru adalah kata-kata digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih (Chaer, 2006:193). Kaidah penggunaan tanda seru, yaitu digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

#### **i) Tanda Elipsis (...)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda elipsis.

- (1) Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.
- (2) Tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.
- (3) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (4) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah). Hal ini sejalan dengan EYD, yaitu tanda elipsis digunakan jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat perlu digunakan 4 tanda titik: 3 tanda titik untuk menandai penghilangan teks dan 1 tanda titik untuk menandai akhir kalimat.

#### **j. Tanda Petik (“ ”)**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda petik.

- (1) Tanda petik digunakan untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

- (2) Tanda petik digunakan untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang digunakan dalam kalimat.
- (3) Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

#### **k. Tanda Petik Tunggal ( ‘ ’ )**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda petik tunggal.

- (1) Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain.
- (2) Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

#### **l. Tanda Kurung ( ( ) )**

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda kurung.

- (1) Tanda kurung digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
- (2) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.
- (3) Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.
- (4) Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

### m. Tanda Kurung siku ([ ])

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda kurung siku.

- (1) Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.
- (2) Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas terdapat dalam tanda kurung.

### n. Tanda Garis Miring (/)

Berikut dijelaskan kaidah-kaidah penggunaan tanda garis miring.

- (1) Tanda garis miring digunakan di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.
- (2) Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.
- (3) Tanda garis miring digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

### o. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Apostrof adalah tanda penyingkat yang digunakan dalam tulisan cepat, catatan rapat, atau di dalam karangan-karangan/tulisan-tulisan yang sifatnya tidak resmi (Chaer, 2006:84). Tanda penyingkat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

## B. Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pada penggunaan ejaan. Hasil penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Niknik M. Kuntarto pada tahun 2013 dengan judul “Potret Kesesatan Ejaan Bahasa Bagian Awal Skripsi: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Angkatan Pertama, Lulusan 2011” pada penelitian ini membahas penelitian tentang analisis kesesatan ejaan skripsi mahasiswa UMN. Penelitian ini dilakukan berdasarkan peringkat kesalahan bahasa pada beberapa skripsi mahasiswa UMN, ditemukan kesalahan ejaan adalah yang tertinggi (71,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ria Cahyani pada tahun 2013 dengan judul “Kesalahan Kebahasaan pada Surat Dinas yang Dibuat oleh Pemerintahan Desa Grugu Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo Tahun 2011 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis di Sekolah” pada penelitian tersebut menunjukkan terdapat: (1) kesalahan penggunaan huruf sebanyak 157 kesalahan dari 140 penggunaan huruf atau 38,2% dan termasuk dalam kategori kurang, (2) kesalahan pemakaian tanda baca 45 kesalahan dari 253 penulisan huruf atau 17,7% dan termasuk dalam kategori baik, (3) kesalahan penulisan kata sebanyak 24 kesalahan dari 238 penulisan kata atau 10% dan termasuk dalam kategori baik, (4) kesalahan penulisan kata mubazir tidak bisa diketahui hasil presentase kesalahannya. Akan tetapi, masih ditemukan

kesalahan penulisan kata mubazir dalam surat tersebut. Selain itu, surat dinas juga memiliki relevansi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis. Ternyata dalam penulisan surat dinas masih banyak sekali kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah EYD.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Ariningsih pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas” hasil penelitian ini adalah (1) unsur-unsur linguistik kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam teks siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf; (2) kesalahan bahasa yang sering terjadi pada eksposisi teks siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tidak memadai penguasaan bahasa, kurangnya contoh oleh guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya praktek menulis, dan kurangnya waktu menulis; (3) upaya telah dilakukan untuk meminimalkan kesalahan meliputi: meningkatkan penguasaan bahasa siswa, meningkatkan praktek menulis, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan menerapkan pendekatan proses untuk pengajaran menulis. Penelitian ini dapat dinyatakan bahwa presentase kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan menempati urutan pertama pada SMA Negeri 1 Karanganyar maupun SMA Negeri Kebakkramat.

Penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Sunandi pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesa” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam laporan penelitian dosen Universitas Pendidikan Ganesa tahun 2012 masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian

bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun tata tulis. Dalam kaitanya dengan tata kalimat, ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola menerangkan-diterangkan, dan kalimat pleonastis. Dalam kaitanya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefiks men- dan konflik pen-an. Dalam kaitanya dengan tata makna, ditemukan adanya penalaran yang tidak logis dan pilihan penggunaan kata yang tidak tepat. Dalam kaitanya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) pemakaian tanda baca. Dalam penelitian ini secara kuantitatif, jumlah penyimpangan tertinggi terdapat pada ragam tata tulis atau ejaan, yaitu sebanyak 591 buah (74,90%).

Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Widwiarti pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2013/2014” dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kesalahan dalam penulisan karangan siswa. Kesalahan terbesar adalah (1) penulisan huruf kapital; (2) kesalahan aspek kebenaran pilihan kata; (3) kesalahan dalam penyusunan kalimat meliputi kebenaran, kejelasan, dan keefesienan; (4) kesalahan kesatuan penyusunan paragraf. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak adalah kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.



Penelitian yang dilakukan oleh Heni Setya Purwandari pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri” hasil penelitian ini adalah (1) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri di antaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksi, dan ejaan; (2) bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah kesalahan dalam bidang ejaan; (3) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah: a) penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat dinas yang kurang memadai, b) penulis surat dinas lebih dari satu orang, c) tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah, d) motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang, e) penggunaan bahasa ibu. Pada penelitian ini presentase kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang ejaan menempati urutan pertama, yaitu sebanyak 694 (81,16%).

Penelitian yang dilakukan oleh Ronald Candy S. Lasaten pada tahun 2014 dengan judul “*Analysis of Errors in The English Writings of Teacher Education Students*” hasil penelitian ini adalah kesalahan linguistik umum dalam tulisan-tulisan siswa terdapat kesalahan pada kata kerja, struktur kalimat, tanda baca, pilihan kata, ejaan, preposisi dan artikel. Kesalahan ini jatuh pada gramatikal, mekanik/substansi, dan aspek sintaksis menulis Inggris. Kesalahan ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan peserta didik dari bahasa yang dipelajari, terutama ketidaktahuan peraturan kaidah-kaidah berbahasa. Selain itu

juga disebabkan oleh kecerobohan peserta didik, gangguan, dan kosa kata yang terbatas dalam bahasa yang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Eslami pada tahun 2014 dengan judul “*The Spelling Error Analysis of The Written Persian Essays of Russian Adult Learners of Persian*”. Tulisan ini merupakan studi kesalahan pada ejaan yang dibuat oleh mahasiswa Rusia dalam tulisan-tulisan Persia mereka. Penelitian mencoba untuk membahas lebih lanjut tentang situasi dan penyebab permasalahan yang terjadi dalam praktek menulis melalui pendekatan analisis kesalahan. Maryam menemukan bahwa masalah peserta didik Rusia Persia terletak sebagian besar di kesalahan tanda baca yang ditulis. Analisis rinci dari kesalahan ini juga menunjukkan bahwa sumber yang paling penting peserta didik dari kesalahan transfer bahasa ibu, ketidaksadaran aturan bahasa sasaran dapat dianggap sebagai asal dari beberapa kesalahan ini. Ejaan kata-kata Persia ditengah peserta didik Rusia telah memunculkan kebingungan, karena sistem penulisan Persia dan Rusia sama sekali berbeda. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan penulisan ejaan dan menulis kemampuan peserta didik, guru harus lebih memerhatikan dua sistem alfabet dan aturan. Untuk memenuhi tujuan ini, pengetahuan guru dari kedua bahasa L1 dan L2 dapat membantu. Selain itu, guru harus menempatkan penekanan pada kesalahan ini di tingkat atas dari pembelajaran, karena dengan kesalahan hal ini, mereka dapat menjadi akar dalam pembelajaran antar bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut peneliti mengkaji kesalahan-kesalahan berbahasa pada bidang ejaan. Buku yang dianalisis adalah *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang ditulis oleh H. Suyatno, dkk.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI Kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang”, membahas masalah analisis berbahasa pada bidang ejaan. Prosedur atau cara kerja analisis kesalahan ejaan terdiri atas beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, mengumpulkan data. Pada tahap pengumpulan sumber data, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas sehingga mendapatkan informasi mengenai buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas V SDN Gajahmungkur 02 Semarang. Sumber data diperoleh dari buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V, sedangkan data pada penelitian ini berupa kesalahan-kesalahan ejaan yang terdapat pada buku teks tersebut.

Kedua, mengidentifikasi kesalahan. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kesalahan pada data yang sudah ditentukan. Tahap awal yang dilakukan adalah membaca buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan

ejaan, setelah kesalahan teridentifikasi data kesalahan yang ditemukan diberi tanda dengan cara memberikan kode data sesuai dengan kesalahan.

Ketiga, mengklasifikasi kesalahan. Kesalahan yang sudah diberi kode, kemudian dimasukkan pada kartu pencatat. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan kesalahan pada kriteria-kriteria kesalahan ejaan. Data yang terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam kartu pencatat sesuai kode data yang sudah diberikan. Penelitian ini mengambil bidang ejaan sebagai bidang pengkajiannya, yang meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Pada bidang ejaan, kriteria penilaian penggunaan huruf meliputi: huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Kriteria penulisan kata meliputi: kata dasar; kata berimbuhan; bentuk ulang; gabungan kata; pemenggalan kata; kata depan; partikel; singkatan dan akronim; angka dan bilangan; kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, *-nya*; kata sandang *si* dan *sang*. Kriteria dalam penggunaan tanda baca meliputi: tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda peningkat atau apostrof.

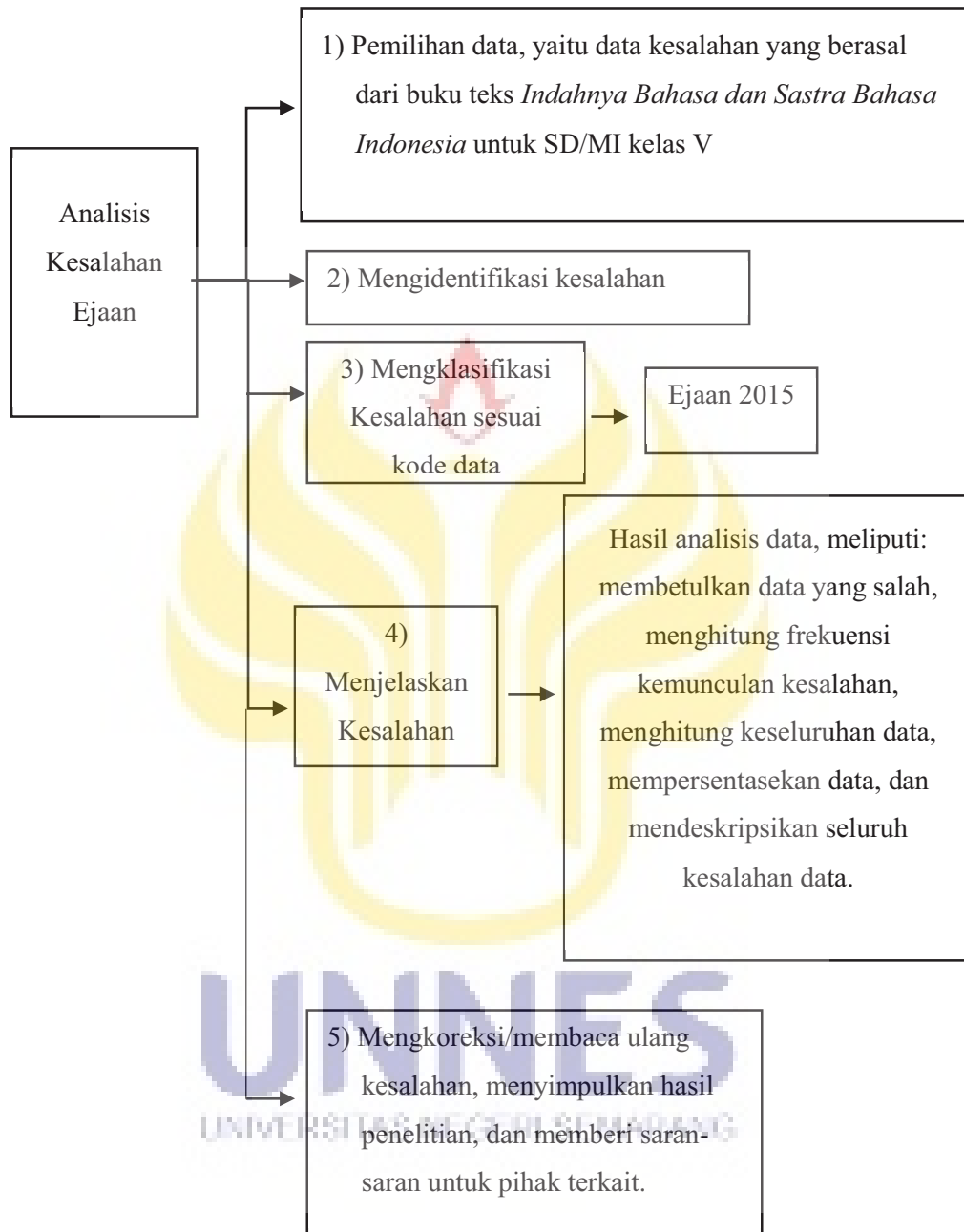
Keempat, menjelaskan kesalahan. Hal ini meliputi membetulkan data yang terdapat kesalahan dan mendeskripsikan seluruh kesalahan data tersebut. Data yang sudah dimasukkan ke dalam kartu pencatat, setiap satu kesalahan diberi skor satu (1). Setelah semua data terkumpul, peneliti menghitung

frekuensi kemunculan kesalahan ejaan yang ditemukan, menghitung keseluruhan data kesalahan, dan menghitung besar persentasenya.

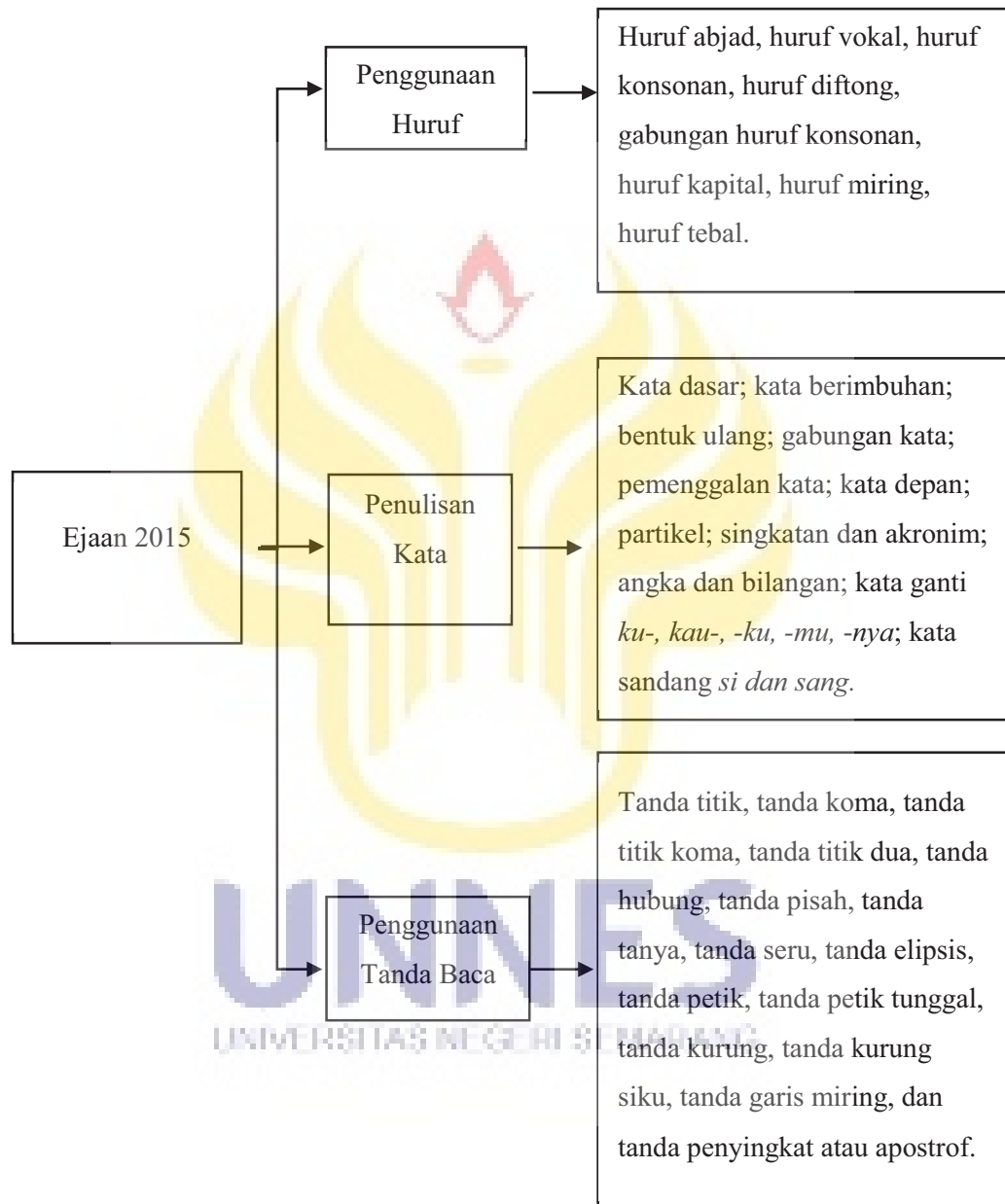
Kelima, mengkoreksi kembali kesalahan atau membaca ulang kesalahan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian, dan memberi saran-saran untuk pihak yang terkait. Berikut ini adalah bagan atau skema alur berpikir penelitian.



Bagan 1 Kerangka Berpikir Penelitian



## Bagan 2 Lanjutan Kerangka Berpikir Penelitian



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan ejaan dalam buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang digunakan di SDN Gajahmungkur 02 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesalahan ejaan pada aspek penggunaan huruf dalam buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* ditemukan kesalahan sebanyak 288 kesalahan atau persentasenya sebesar 31,9%. Kesalahan penggunaan huruf tersebut meliputi: kesalahan penggunaan huruf abjad, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan huruf miring, dan kesalahan penggunaan huruf tebal.
2. Kesalahan ejaan pada aspek penulisan kata dalam buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* ditemukan kesalahan sebanyak 95 kesalahan atau persentasenya sebesar 10,5%. Kesalahan penulisan kata tersebut meliputi: kesalahan penulisan kata dasar, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penulisan angka dan bilangan, dan kesalahan penulisan kata ganti kau-.
3. Kesalahan ejaan pada aspek penggunaan tanda baca dalam buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* ditemukan kesalahan sebanyak 521 kesalahan atau persentasenya sebesar 57,6%. Kesalahan penggunaan tanda baca tersebut meliputi: kesalahan penggunaan tanda titik, kesalahan penggunaan tanda koma, kesalahan penggunaan tanda titik koma, kesalahan penggunaan



tanda titik dua, kesalahan penggunaan tanda hubung, kesalahan penggunaan tanda tanya, kesalahan penggunaan tanda seru, kesalahan penggunaan tanda elipsis, kesalahan penggunaan tanda petik, kesalahan penggunaan tanda petik tunggal, dan kesalahan penggunaan tanda kurung.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian kesalahan ejaan dalam buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V yang digunakan di SDN Gajahmungkur 02 Semarang, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, harus dapat memperluas wawasannya mengenai ketatabahasaan yang baik dan benar, terutama di bidang ejaan. Guru hendaknya dapat memberikan bimbingan atau penjelasan kepada siswa mengenai pembetulan ejaan pada buku teks agar siswa dapat menggunakan ejaan yang tepat.
2. Siswa disarankan agar lebih kritis dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kaidah-kaidah ejaan, agar tercipta pola kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ke jenjang berikutnya. Siswa diharapkan semakin menghargai bahasa Indonesia dan bangga terhadap bahasa persatuan bangsa Indonesia.
3. Bagi sekolah, sebaiknya lebih selektif dalam memilih buku teks yang digunakan siswa sebagai bahan ajar di sekolah.

4. Bagi editor buku mata pelajaran Bahasa Indonesia, hendaknya lebih teliti dan memerhatikan penulisan sesuai kaidah ejaan agar dapat meminimalisir kesalahan serupa pada cetakan berikutnya.
5. Bagi pemerintah, buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V merupakan buku wajib yang digunakan siswa SD hampir di seluruh Indonesia dan telah dinilai oleh BSNP, sehingga buku ini harus memerhatikan kaidah ejaan lebih maksimal. Jika kesalahan serupa masih terjadi, maka siswa-siswi yang menggunakan bahan ajar ini akan selalu mengikuti pola kebiasaan yang salah.

### C. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan ejaan dalam buku *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V. Kesalahan ejaan yang ditemukan adalah kesalahan penggunaan huruf, yaitu kesalahan penggunaan huruf abjad, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal; kesalahan penulisan kata, yaitu kesalahan kata dasar, singkatan, angka dan bilangan, dan kata ganti kau-; kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu kesalahan penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, dan tanda kurung.

Kesalahan yang ditemukan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V dapat dijadikan sebagai masukan untuk editor agar memperbaiki kesalahan ejaan yang terdapat pada buku teks tersebut.

Penelitian ini memberikan sumbangan positif kepada editor agar lebih teliti dalam penggunaan ejaan dan mengikuti perkembangan ejaan yang berlaku. Oleh karena itu, sebelum buku teks diterbitkan sebaiknya lebih diteliti kembali menggunakan ejaan yang berlaku. Selain itu, adanya hasil penelitian ini guru dapat memberikan informasi atau penjelasan kepada siswa mengenai pembetulan ejaan pada buku teks *Indahnya Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas V.

Pembelajaran secara mendalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diberikan untuk siswa, melalui pembelajaran ini kedepannya dapat membentuk kecerdasan, karakter, dan kepribadian yang berkualitas. Penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diterapkan sejak dini dan dilakukan setiap hari agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang bernilai, penting, dan wajib di mata siswa. Penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat mengembangkan potensi siswa dan menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Indah. 2011. "Ketepatan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam Buku Teks Pelajaran *Cerdas Berbahasa Indonesia* untuk SMA Kelas XI Karya Engkos Kosasih Terbitan Erlangga". *Skripsi*. Unnes.
- Ariningsih, N.E., dkk. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret. Volume 1 (Nomor 1, 40-52).
- Azwardi. 2008. *Menulis ilmiah: Materi Kuliah Bahasa Indonesia Umum untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Cahyani, Desi Ria. 2013. *Kesalahan Kebahasaan pada Surat Dinas yang Dibuat oleh Pemerintahan Desa Grugu Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo Tahun 2011 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Di Sekolah*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. Volume 1 (Nomor 01, 27-31).
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eslami, M., dkk. 2014. *The Spelling Error Analysis of The Written Persian Essays of Russian Adult Learners of Persian*. Asian Journal of Humanities and Social Sciences (AJHSS) Ferdowsi University of Mashhad. Volume 2 (Issue 1, 1-8).
- Ghuftron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamzah. 2012. *An Analysis of The Written Grammatical Errors Produced by Freshment Students in English Writing*. Lingua Didaktika. Volume 6 (Nomor1, 17-25).

- Hoetomo. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Khadijah. 2013. *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Karangan*. STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Volume 1 (Nomor 1, 11-20).
- Kuntarto, Niknik M. 2013. *Potret Kesesatan Ejaan Bahasa Bagian Awal Skripsi: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Angkatan Pertama, Lulusan 2011*. Jurnal Ultima Humaniora. Volume 1 (Nomor 1, 96-109).
- Lasaten, Ronald Candy S. 2014. *Analysis of errors in The English Writings of Teacher Education Students*. International Refereed Research Journal Mariano Marcos State University. Volume 5 (Issue 4, 92-101).
- Mendikbud. 2015. *Salinan Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.  
<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/salinan-permendikbud-nomor-50-tahun-2015-tentang-pedoman-umum-ejaan-bahasa-indonesia>. Diunduh pada tanggal 2 Agustus 2016.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Texbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nofiandari, Yasinta. 2015. "Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. UNY.

Presiden. 2013. *PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Standart Nasional Pendidikan.*

<http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP%2015%202015%20standard%20nasiona%20pendidikan%20tinggi.pdf>. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016.

Purwandari, H.S., dkk. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri.* BASASTRA JPBS Universitas Sebelas Maret. Volume 1 (Nomor 3, 478-489).

Redaksi Sinar Grafika. 2011. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003).* Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Sarwoko, Tri adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Suandi, I Nengah. 2014. *Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen Di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha.* Jurnal Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Ganesa. Volume 3 (Nomor 2, 437-445).

Sugihastuti. 2006. *Editor Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suyatno, H., dkk. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia: untuk SD/MI Kelas V.* Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Tim. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

Widianingsih, Retno Kurniasari. 2014. “Analisis Kesalahan Ejaan pada Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VI Sekolah Dasar Terbitan Yudhistira dan Erlangga”. *Skripsi*. UNY.

Widwiarti, Yudha. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2013/2014*. NOSI Megister Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume 2 (Nomor 3, 254-263).

Wijayanti, Sri Hapsari., dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.

